

BAB IV

TRADISI KEMATIAN DALAM MASYARAKAT ISLAM DAN HINDU

DHARMA DI DESA BARAMBAI KOLAM KANAN

DAN KOLAM KIRI

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Barito Kuala merupakan satu di antara kabupaten yang ada di Kalimantan Selatan. Ibu kota Kabupaten Barito Kuala adalah Marabahan. Letak kabupaten Barito Kuala berada diantara dua sungai yang panjang yaitu, sungai Barito dan sungai Kapuas. Selain itu juga ratusan sungai-sungai kecil yang berada di Barito Kuala adalah sumber penghidupan sepenggal dari \pm 244.541 penduduk masyarakatnya. Penyebaran penduduk pun tidak merata, ada sekitar 82 jiwa per kilometer persegi. Daerah seluas 2.996,96 kilometer persegi ini memiliki 16 kecamatan dan 194 desa. 90% dari tempat ini adalah daerah rawa pasang surut dengan penguasaan lahan sawah sekitar 0,5 hektar per rumah tangga.

Barito Kuala memiliki 17 kecamatan, salah satunya adalah Kecamatan Barambai. Kecamatan Barambai memiliki 11 desa yaitu, Kolam Kiri, Kolam Kiri Dalam, Barambai, Bagagap, Sungai Kali, Handil Barambai, Karya Baru, Karya Tani, Kolam Kanan, Pendalaman, dan Pendalaman Baru. Pusat pemerintahan kecamatan terletak di Desa Barambai, sekitar 12 km dari pusat kota Marabahan, Ibukota Kabupaten Barito Kuala, dan sekitar 40 km dari Banjarmasin, Ibukota Provinsi Kalimantan Selatan. Kecamatan Barambai pada saat ini tahun 2023 di pimpin oleh seorang camat bernama Nurwahyudi, SIP, MIP.

Kecamatan Barambai terletak pada titik koordinat 20°29'50"LS, 114°2'50"BT, 30°30'18"LS, 114°05'18 BT. Luas seluruh wilayah kecamatan barambai adalah 183 km², dimana batas-batasnya adalah:

1. Sebelah Utara : Kecamatan Tabukan
2. Sebelah Barat : Kecamatan Belawang
3. Sebelah Selatan: Kecamatan Rantau Badauh
4. Sebelah Timur: Kecamatan Cerbon

Secara Tofografi, Kecamatan Barambai merupakan daerah daratan dan rawa, dengan ketinggian dari permukaan laut adalah:

1. Sebelah Utara: Rata-rata 2 m dari permukaan laut,
2. Sebelah Selatan: rata-rata 110 m dari permukaan laut.¹

Desa Barambai Kolam Kiri merupakan daerah transmigrasi yang mana Mayoritas penduduk merupakan warga pendatang dari pulau Jawa yaitu Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Jawa Barat, dan sebagian lagi warga Banjar campuran.²

Adapun Desa Barambai Kolam Kanan merupakan daerah Transmigrasi juga yang mana ditempat ini ada 3 agama berbeda yaitu Islam, Hindu dan Kristen. Penduduk desa Barambai Kolam kanan berasal dari transmigrasi Bali Pada tahun 1970 di era pemerintahan presiden Soeharto. ³

¹Profil Desa, Kantor Kecamatan Barambai, 10 April 2023

²Rusmini, Masyarakat Desa Barambai Kolam Kiri, Wawancara Pribadi, 10 Juli 2023.

³Sadri, Masyarakat Desa Barambai Kolam Kanan, Wawancara Pribadi, 10 Juli 2023.

B. Adat Istiadat

Pada umumnya adat istiadat di Desa Barambai Kolam Kanan dan Kolam Kiri tidak jauh berbeda dengan daerah asal transmigrasinya. Berbagai tradisi masih terjaga dengan baik dan selalu dilaksanakan meskipun sebagian kecil sudah mulai ditinggalkan, dan ada juga sebagian yang sudah bercampur dengan kebudayaan Banjar, karena para masyarakat saat ini (2023) memang sudah dari lahir menetap di Desa Barambai Kolam Kanan dan Kolam Kiri.

Masyarakat Besa Barambai Kolam Kiri sangat kental dengan budaya adat istiadat warisan para leluhur, seperti melakukan upacara adat kelahiran, perkawinan, dan kematian. Dalam adat kelahiran, kebiasaan yang dilakukan ialah seperti upacara *puputan* yang berkaitan dengan penyambutan kelahiran bayi yang berumur 5,7 atau 12 hari, ketika pusar sudah putus atau *puput* (dalam bahasa Jawa), sementara, dalam adat perkawinan, biasanya terbagi kedua prosesi besar yang disebut hajatan (selamatan) dan prosesi panggih (pertemuan antara pengantin pria dan wanita setelah resmi menjadi suami istri. Sedangkan dalam adat kematian dilakukan pengurusan jenazah (pengurusan jenazah mulai dari memandikan jenazah sampai selamatan).⁴

Adapun masyarakat Desa Barambai Kolam Kanan juga kurang lebih demikian, ketika ada kelahiran mereka melakukan upacara Jatakarma Samskara (penanaman ari-ari bayi yang baru lahir dan memohon do'a kepada Tuhan yang maha esa.⁵ Kemudian dalam hal perkawinan, masyarakat desa Barambai Kolam

⁴Tukijah, Masyarakat Desa Barambai Kolam Kiri, Wawancara Pribadi, 10 Juli 2023.

⁵Alnardo, Masyarakat Desa Barambai Kolam Kanan, Wawancara Pribadi, 10 Juli 2023.

Kanan melakukan upacara perkawinan yang biasanya disebut *Pawiwahan*. dan yang terakhir upacara kematian dalam masyarakat Hindu Dharma desa barambai adalah upacara *Pitra Yadnya*/ pengurusan jenazah dimulai dari memandikan jenazah sampai sembahyang untuk mendoakan jenazah.⁶

Kemudian dalam hal berinteraksi sesama warga maupun kepada orang pendatang warga desa Barambai Kolam Kanan dan Kolam Kiri dikenal sebagai warga yang sangat solid dalam hal gotong royong dan sangat rama terhadap sesama warga maupun warga pendatang.

C. Tradisi Setelah Kematian Dalam Masyarakat Islam di Desa Barambai Kolam Kiri

Setiap masyarakat pasti mempunyai tradisi kebudayaan yang berbeda-beda, begitu juga masyarakat di Desa Barambai Kolam Kiri. Masyarakat Desa Barambai Kolam kiri yang di teliti adalah mayoritas suku Jawa dan sebagian lagi suku Banjar.

Desa Barambai kolam Kiri memiliki 3 dusun dari 20 RT. Terhitung ada 4 panitia penyelenggara rukun kematian di Desa Barambai Kolam Kiri yaitu berada di dusun 1,2,3 dan kompleks pasar.⁷ Adapun dalam tata cara dalam tradisi yang dilakukan secara keseluruhan hampir sama, karena dalam pelaksanaannya sebagian besar di pimpin oleh Ustadz yang sama yaitu Ustadz Margono Ahmadi

⁶Suprianti, Masyarakat Desa Barambai Kolam Kiri, Wawancara Pribadi, 10 Juli 2023.

⁷Rahmadi, Masyarakat Desa Barambai Kolam Kiri, Wawancara Pribadi, 10 Juli 2023.

1. Tradisi sebelum penguburan

a. Takziah/Melayat

Setiap ada anggota keluarga yang mengalami musibah kematian, sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat Desa Barambai Kolam Kiri untuk datang bertakziah, hal ini dilakukan dengan maksud untuk mempererat silaturahmi sekaligus membantu pihak keluarga yang ditinggalkan. Dalam budaya Jawa sebenarnya melarang atau tidak menganjurkan untuk membawa anak-anak yang masih rewel dan suka berteriak-teriak dalam bertakziah, hal ini dimaksudkan agar tidak menimbulkan kegaduhan yang dapat merusak suasana duka. Tetapi seiring berjalannya waktu, budaya tersebut tidak terlalu di permasalahkan. Dari hasil wawancara dengan Ustadz Margono Ahmadi mengatakan bahwa, masyarakat Barambai Kolam Kiri kini sudah membaur dengan budaya Banjar. Dalam hal perawatan jenazah masyarakat desa Barambai Kolam kiri sebagian sudah merujuk atau bertaqlid dengan KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani (Abah Guru Sekumpul). Jadi kebanyakan perlakuan terhadap jenazah hampir sama dengan masyarakat banjar, tetapi masih ada beberapa tradisi yang masih berbeda.⁸

Takziah biasanya dilakukan sebelum dan sesudah jenazah dikuburkan hingga selama tiga hari, namun dalam hal ini biasanya masyarakat Barambai Kolam Kiri datang sebelum jenazah dikuburkan untuk membantu mempersiapkan untuk acara penguburan. Selain itu juga, masyarakat sekitar dalam satu rukun kematian diwajibkan menyumbang 10.000 setiap satu kepala keluarga.⁹

⁸Margono Ahmadi, Ketua Panitia Rukun Kematian Desa Barambai Kolam Kiri, Wawancara Pribadi, 2 April 2023.

⁹ Rahmadi, Masyarakat Desa Barambai Kolam Kiri, Wawancara Pribadi, 10 Juli 2023.

Biasanya bagi para perempuan datang dengan membawa beras seikhlasnya untuk disumbangkan pada keluarga yang terkena musibah, lalu membantu mempersiapkan untuk keperluan setelah penguburan, seperti menyiapkan hidangan untuk selamatan ketika sudah penguburan. Sedangkan para laki-laki membantu mempersiapkan berbagai keperluan untuk penguburan mayat seperti, membuat peti, menggali kuburan dan berbagai macam hal lainnya. Ada beberapa kegiatan yang biasanya dilakukan terhadap jenazah sebelum dikuburkan, mayatnya ditutup dengan kain Panjang (bahalai), dan posisi mayat dibaringkan membujur kearah kiblat. Disisi mayat biasanya diletakkan buku-buku yasin atau Al-Qur'an untuk masyarakat atau keluarga yang datang jika ingin mengirimkan bacaan do'a untuk mayat.

b. Memandikan

Masyarakat Desa Barambai Kolam Kiri mempunyai panitia rukun kematian disetiap dusun, maka panitia rukun kematian jenazahlah yang biasanya memandikan jenazah, mengkafani, menyalatkan, dan sampai menguburkan. tempat memandikan jenazah biasanya bisa dilakukan di mesjid, dilanggar dan kebanyakan dilakukan dirumah duka. Jenazah dimandikan untuk menghindari najis dan untuk mensucikan, sehingga yang memandikan jenazah bukan dari lawan jenis. Misalnya jenazah laki-laki maka yang memandikan jenazah juga laki-laki; jika jenazah perempuan maka yang memandikan jenazah juga perempuan. Selain panitia penyelenggara jenazah, pihak keluarga juga dianjurkan untuk ikut memandikan.

Adapun hal-hal yang perlu dipersiapkan untuk memandikan jenazah adalah, antara lain: Tempat pemandian, air bersih, air bidara, air sabun, air kapur barus, dan

sarung tangan jika diperlukan. Jika sudah lengkap mayat sudah tersedia dan keluarga terdekat sudah lengkap atau sudah tidak ada lagi yang ditunggu, maka jenazah sudah bisa dimandikan. Ketika mayat sudah dimandikan, maka dianjurkan untuk para pengurus jenazah mempercepat pelaksanaan lainnya sampai penguburan. Setelah selesai memandikan mayat kemudian mayat dipindahkan ketempat lain unuk dikafani.

c. Mengkafani

Setelah jenazah selesai dimandikan, panitia penyelenggaraan jenazah memindahkan jenazah ke tempat yang telah disediakan. Dalam megkafani jenazah, biasanya masyarakat Desa Barambai Kolam Kiri tidak mempunyai cara khusus dalam hal ini, semua kegiatan hampir sama dengan perlakuan jenazah pada umumnya. Adapun hal-hal yang perlu disiapkan, antara lain: Kain kafan secukupnya (menyesuaikan dengan jenis kelamin jenazah) untuk membungkus jenazah, kapas, cendana, gaharu, dan kapur barus yang sudah ditumbuk untuk menutup lubang-lubang, seperti hidung, telinga, dubur dan lain-lain pada jenazah. Mengkafani jenazah bertujuan untuk menutup aurat jenazah dan sebagai pakaian terakhirnya. Jumlah kain Kafan yang digunakan biasanya 3 lapis untuk jenazah laki-laki, dan 5 lapis untuk jenazah perempuan.¹⁰

¹⁰Margono Ahmadi, Ketua Panitia Rukun Kematian Desa Barambai Kolam Kiri, Wawancara Pribadi, 2 April 2023.

D. Menyalatkan

Setelah jenazah selesai dikafani, jenazah langsung dibawa ke tempat yang cukup luas untuk disolatkan secara berjamaah. Tempat yang digunakan masyarakat Desa Barambai Kolam Kiri biasanya rumah jenazah, rumah keluarga jenazah, langgar, dan biasa juga mesjid. Salat jenazah dilakukan dengan empat kali takbir tanpa rukuk, tanpa I'tidal, sujud dan duduk. Adapun imam dalam mensalatkan jenazah di Desa Barambai Kolam Kiri biasanya dipimpin oleh ketua pengurus rukun kematian yaitu Ustadz Margono Ahmadi. Semua dilakukan secara sama dan adil, kecuali dalam memposisikan mayat perempuan dan laki-laki. Kepala jenazah berada di kanan imam, Jika mayatnya perempuan maka imam berada dipinggang jenazah, jika jenazah laki-laki maka imam berdiri di bagian kepala.

Setelah itu, jenazah segera di masukkan ke dalam peti mati dan siap untuk dikuburkan, disepanjang perjalanan biasanya para pengantar jenazah sambil melapaskan kalimat *Lailaha ilallah*.

Selain solat jenazah, masyarakat Desa Barambai Kolam Kiri juga melakukan solat hadiah dengan melakukan solat sunat dua rakaat dengan niat menghadiahkan sholat tersebut untuk meringantkn beban Jenazah dalam kubur.¹¹

e. Menguburkan Jenazah

Menguburkan jenazah pada masyarakat Islam Desa Barambai Kolam Kiri sama halnya dengan penguburan masyarakat Islam di Kalimantan selatan pada umumnya. Yaitu dengan cara memasukkan jenazah bersama petinya ke dalam liang

¹¹Abu Bakar, Tokoh Agama Masyarakat Desa Barambai Kolam Kiri, 2 April 2023.

kubur tanpa harus membuka peti, dan kafan. Adapun kedalaman lubang kubur jika si penggali sudah merasa cukup maka lubang kubur sudah siap, begitu kata salah satu penggali kubur saat diwawancara.¹²

2. Tradisi Setelah Penguburan

a. Talqin

Talqin adalah hal yang tidak pernah ditinggalkan oleh masyarakat Desa Barambai Kolam Kiri. Dalam istilah agama talqin adalah mengajarkan kalimat tauhid: "Laa illaha illallah" kepada orang yang akan mati.¹³ Talqin yang dilakukan disini adalah talqin setelah melakukan penguburan. Mengutip dari pernyataan Ustadz Ahmad, dosen Fakultas Ushuluddin UIN Antasari Banjarmasin, Talqin yang dilakukan setelah penguburan dikisahkan pada hadis tentang mencari ilmu, anjuran menuntut ilmu itu dimulai sejak lahir hingga akhir hayat. *Uthlubul 'ilma minal mahdi ilal lakhdi*. Artinya: "*Tuntutlah ilmu dari buaian (bayi) hingga liang lahat.*"¹⁴ Maka dalam hal ini talqin dilakukan setelah mayit meninggal. Dalam hal mentalqin Desa Barambai Kolam Kiri secara keseluruhan dipimpin oleh Ustadz Margono Ahmadi, beliau sekaligus ketua masjid yang ada di Desa Barambai Kolam Kiri.

b. Tahlilan

Acara tahlilan biasanya dilakukan masyarakat Desa Barambai Kolam Kiri dimulai dari hari pertama sampai hari ketujuh, atau ada juga dari hari pertama sampai hari ketiga lalu langsung hari ke tujuh. Dalam acara Tahlilan atau selamatan

¹²Sugino, Panitia rukun kematian, Wawancara Pribadi, 10 Juli 2023.

¹³Ahmad Dimiyathi Badruzzaman, *kupas tuntas masalah Talqin, dilengkapi 40 tanya jawab seputar talqin*. (Depok: n.p 2022), 1.

¹⁴Ustadz Ahmad, Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Antasari Banjarmasin, Wawancara Pribadi, Ruang Jurusan Studi Agama-Agama, 12 April 2023.

biasanya dilakukan dengan membaca surat yasin, dan sebagian ada juga yang menghatamkan Al-qur'an sampai hari ke tujuh.

Dalam acara tahlilan Khususnya masyarakat jawa yang dekat dengan kompleek pasar atau berdekatan dengan masyarakat lokal dari Banjar, sebagian sudah mengalami akulturasi budaya, yang mana dulunya masyarakat jawa membaca tahlil mulai dari 1-7 hari berturut-turut, sekarang sebagian ada yang mengikuti budaya Banjar yakni dengan mengadakan tahlilan 1-3 hari lalu dilanjutkan langsung pada hari ke 7.

Dengan adanya hal ini Rahmadi (masyarakat jawa yang berdekatan dengan masyarakat Banjar) mengatakan:¹⁵

“kami sudah cukup lawas badiam disini, karna kami parak lawan bubuhan Banjar jadi kami nih maumpati rukun kematian urang sini jua, tapi kadang kami bisa jua umpat rukun kematian urang Jawa, dimana handak aja karna kami badiam di tengah-tengah.”

Dari penjelasan Rahmadi, menunjukkan bahwa masyarakat Jawa yang berdekatan dengan masyarakat Banjar sebagian sudah mengalami akulturasi budaya yang mana acara tahlilan yang dilakukan 1-7 hari atau 1-3 dan dilanjutkan pada hari ke 7 dianggap sama-sama benar.

Setelah hari ke tujuh, tahlilan dilanjutkan pada hari ke 40, pihak keluarga mengundang masyarakat sekitar untuk bersama-sama bertahlil mengaji dan berdo'a untuk jenazah, karena pada hari ke 40 masyarakat meyakini roh jenazah tersebut diringankan dari siksa kubur, dan dengan memberi makan atau sedekah kepada masyarakat sekitar, masyarakat Desa Barambai Kolam Kiri meyakini bahwa

¹⁵Rahmadi, Masyarakat Desa Barambai Kolam Kiri, Wawancara Pribadi, 10 Juli 2023.

dengan cara bersedekah amalnya sampai kepada jenazah. Dihari ke 100 keluarga kembali mengundang tetangga untuk mengaji, bertahlil, dan mendo'akan mayat. Begitu juga pada satu tahun pertama, kedua, dan ketiga (1000). Dan setelah hari ke 1000, acara tahunan yang selanjutnya boleh dilakukan dan boleh tidak dilakukan, tergantung kemauan keluarga.

Selamatan atau Tahlilan adalah kata yang berasal dari bahasa Jawa yang berarti "merayakan". Tradisi orang Jawa adalah mendoakan keluarga atau orang tertentu yang telah meninggal. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa kebanyakan orang yang mengikuti Slametan cenderung menggunakan Kurban sebagai syarat tambahan untuk Slametan, namun seiring berjalannya waktu hal ini ditinggalkan. Seperti halnya kematian, orang Jawa pada umumnya percaya bahwa arwah leluhur pada akhirnya akan meninggalkan tempat tinggalnya, dan pada saat-saat tertentu keluarga tersebut melakukan perjalanan tanda Slametan, yang arwahnya melakukan perjalanan ke dunia arwah tempatnya bersemayam selama-lamanya. Ketua masyarakat setempat, Bapak Margono Ahmad, mengatakan: "Kegiatan Slametan sangat penting dan dilakukan sebagai bentuk pengiriman doa kepada orang yang meninggal."¹⁶

¹⁶Ustadz Margono Ahmadi, ketua Panitia Rukun Kematian Desa Barambai Kolam Kiri, Wawancara Pribadi, 2 April 2023.

D. Tradisi Setelah Kematian Dalam Masyarakat Hindu Dharma di Desa Barambai Kolam Kanan

Di kalangan penganut agama Hindu Dharma adanya upacara-upacara keagamaan sangat banyak macam dan bentuknya. Hal ini dikarenakan kehidupan masyarakat Hindu Dharma selalu dilindungi oleh tradisi-tradisi keagamaan sejak dari lahir hingga terjadinya kematian seseorang.

Setiap upacara kematian haruslah dilaksanakan sesuai dengan tuntutan adat istiadat atau tradisi dimana agama itu lahir, itulah sebabnya mengapa upacara dalam agama hindu Dharma sangat penting.

Upacara setelah kematian dalam masyarakat Hindu Dharma pada umumnya disebut “*Pitra Yadnya*”. Upacara *Pitra Yadnya* adalah upacara persembahan suci yang tulus dan ikhlas untuk seseorang yang telah meninggal dunia, upacara ini wajib dilakukan oleh keluarga yang ditinggalkan sebagai bentuk rasa hormat kepada keluarga yang telah meninggal dan sebagai persembahan untuk para leluhur, bahwa dahulunya mereka telah berhutang kepada leluhurnya tersebut.¹⁷

Ada beberapa prosesi yang umumnya dilakukan dalam pelaksanaan upacara *Pitra Yajna* dimulai dari tradisi sebelum penguburan dan setelah penguburan, yaitu:

1. tradisi sebelum penguburan
 - a. Mengumpulkan keluarga

Dalam hal kematian, masyarakat Desa Barambai Kolam Kanan biasanya terlebih dahulu mengumpulkan keluarga sebelum melakukan penyelenggaraan jenazah. Hal ini dimaksud untuk memberikan kesempatan pada keluarga melihat

¹⁷Mangku Kardi, Pemangku Ritual Kematian, Wawancara Pribadi 2 April 2023.

jenazah untuk terakhir kalinya sebelum dilakukan penguburan atau pengabenan. Dan juga dimaksudkan untuk mempererat silaturahmi dengan keluarga yang jauh.

b. Mejenukan (Melayat)

Dalam hal melayat, masyarakat desa Barambai Kolam Kanan biasanya datang untuk berbela sungkawa, sebagian ada yang membantu mempersiapkan peralatan untuk keperluan penguburan. Dalam tradisi masyarakat Hindu Dharma di Desa Barambai Kolam Kanan, jika ada kematian, semua masyarakat ikut berpartisipasi dan gotong royong ikut membantu dalam menjaga dan pengurusan jenazah.

c. Mandi Secara Lahir dan Batin

Mandi secara lahir biasanya jenazah dimandikan seperti biasa mandi selama hidup didunia dan Mandi secara batin dalam kepercayaan hindu dharma di desa Barambai Kolam Kanan adalah dengan cara menyediakan sesajen, adapun Sesajen yang digunakan adalah *bie pale* (supaya makhluk jahat tidak mengikuti roh), *durma dhale* (segala pikiran dalam roh dibersihkan), *waya site* (pemikiran kita supaya disucikan).

d. mengkafani

Adapun dalam hal mengkafani jenazah, terlebih dahulu jenazah dihias seperti dipupurkan, disisir, dan dirapikan seperti jenazah semasa hidupnya. Lalu setelah selesai di hiasi, jenazah segera diberi pakaian dengan bahan kain kafan yang di gunting-gunting menyerupai baju, udeng (ikat kepala), kamben (selendang), rambad (ikat pinggang). pembeda pakaian antara laki-laki dan perempuan adalah

pada, jika perempuan dipupurkan, dipakaikan selendang sedangkan jika laki-laki menggunakan ikat kepala.¹⁸

e. Penguburan

Setelah jenazah selesai di hiasi dan diberi pakaian, acara yang dilakukan adalah penguburan. Setiap RT dalam lingkungan masyarakat Hindu Dharma di Desa Barambai Kolam Kanan memiliki penggali kubur masing-masing. Adapun batas maksimal atau minimal kedalaman kuburan tidak ada ketentuan khusus, jika dirasa cukup, maka jenazah sudah bisa dikuburkan. Tetapi biasanya masyarakat Desa Barambai Kolam kanan menguburkan jenazah tidak terlalu dalam, karena jika suatu saat jenazah akan di ngaben, sisa tulang-tulang mayit mudah diambil, penguburan ini sering disebut mendam sementara.

Selain dikubur, ada juga sebagian warga yang melakukan kremasi biasa (*Mekingsan Ring Geni*) yaitu dengan segera membakar jenazah setelah meninggal, ritual ini dilakukan supaya tidak merepotkan warga lagi untuk menggali kubur jika ingin melakukan pengabenan. Tetapi hal ini memerlukan lebih banyak biaya dari pada penguburan biasa.

Selain itu ada beberapa tambahan prosesi jika jenazah meninggal dengan keadaan berbeda, seperti meninggal kena musibah tabrakan atau tertimpa reruntuhan, waktu penguburan sama saja, tapi sebelum memandikan keluarga wajib membawakan sesajen ke tempat dia meninggal. Hal ini dilakukan karena masyarakat setempat percaya bahwa roh orang yang meninggal belum meniggal

¹⁸Mangku Wayan Murte, Pemangku Umum di Desa Barambai Kolam Kiri, Wawancara Pribadi 2 April 2023.

sepenuhnya, dan roh tersebut dipercaya masih ada di tempat dia meninggal. Maka dari itu keluarga wajib memberikan sesajen di tempat kejadian tersebut dengan maksud supaya roh tidak mengganggu atau memimpikan keluarganya.

Ada juga orang yang meninggal karena maksiat, dalam peristiwa seperti ini, pihak keluarga diwajibkanakan memberi sesajen dan pihak keluarga juga diwajibkan untuk membersihkan kampung dengan berbagai macam ritual.

Dalam kepercayaan hindu ada hari yang baik dan tidak baik untuk menguburkan jenazah. Hari yaitu hari semut sedulur dan kali gotongan. dalam Banyak kejadian kalau hari yang dilarang dipaksakan mengubur jenazah, biasanya orang akan meninggal berturut turut. Hari ini terjadi bias 1-5 hari terjadi. Jika jenazah tidak bias dikubur selama hari yang dilarang, maka warga setempat akan begadang menunggu jenazah hingga hari penguburan, hal ini biasanya di sebut masyarakat sekitar megebak (begadang bermalam menunggu jenazah).

Ada alternatif lain jika tidak ingin merepotkan warga, yaitu dengan cara memaling, hal ini dilakukan pada malam hari yaitu pukul 00.00 dengan syarat tidak boleh membunyikan kentongan, mengabarkan secara resmi kepada pemangku, tapi dengan cara mulut ke mulut, tidak boleh memakai sesajen, kuburan harus rata dengan tanah, diberi bambu dan dilobang seperti selang, sampai tembus ditempelkan ke peti mayat, sampai keluar ke atas. Hal ini dipercaya boleh dilakukan untuk penguburan jenazah bila hari yang dilarang terlalu lama, yaitu dengan

memaling tadi. Setelah 3 hari lepas hari yang dilarang tadi, baru boleh mengupacarakan seperti biasa.¹⁹

Selain di kubur, ada juga sebagian warga yang melakukan kremasi biasa (*Mekingsan Ring Geni*) yaitu langsung membakar jenazah setelah meninggal, ritual ini dilakukan supaya tidak merepotkan warga lagi untuk menggali kubur, jika ingin melakukan pengabenan. Tetapi hal ini memerlukan lebih banyak biaya dari pada penguburan biasa.

2. Tradisi Setelah Penguburan

a. Ngaben

Ngaben dalam masyarakat Hindu Dharma di Desa Barambai Kolam Kanan masih belum bisa dilakukan, karena upacara Ngaben memerlukan biaya yang sangat besar. Untuk melakukan upacara ngaben biasanya mereka harus pergi ke daerah Basarang yang terletak di kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah, upacara ngaben biasanya 5-7 thn sekali, dan ada juga yang langsung pulang ke Bali.

Upacara Ngaben biasanya dipimpin oleh para pemuka agama yang di sebut sulinggih, pedanda, dan sri empu. Mereka adalah orang yang sudah dipercaya untuk memimpin upacara ngaben karena keilmuan dan keahliannya. Upacara ngaben biasanya dilakukan secara kolektif untuk menghemat biaya. Ada juga sebagian keluarga yang mampu untuk melaksanakan upacara ngaben sendiri, hal ini biasanya memerlukan biaya sekitar 500 juta begitu kata bapa Mangku Wayan Murte dalam wawancara.²⁰

¹⁹ Mangku Kardi, Pemangku Pemangku Ritual Kematian, Wawancara Pribadi 2 April 2023.

²⁰Mangku Wayan Murte, Pemangku Umum di Desa Barambai Kolam Kiri, Wawancara Pribadi 2 April 2023.

Dalam melakukan pembakaran pengabenan, biasanya Tulang yang di bongkar akan dibakar biasanya, yang memimpin upacara ngaben seperti para sulinggih, pedanda, dan sri empu membuat simbol untuk jenazah menggunakan rumput ilalang untuk di bakar, hal ini dimaksudkan untuk persembahan pengganti untuk jenazah yang sudah kremasi biasa (Mekingsan Ring Geni).²¹ Agama Hindu mewajibkan upacara ngaben, karena mereka Percaya bahwa Jasad yang terdiri dari 5 unsur Maha Bhuta akan kembali ke asalnya yaitu tanah, api, udara, angin, dan aksha atau ruang hampa. Jasad harus dikembalikan ke unsurnya dengan cara di bakar. Setelah pembakaran mayat, selanjutnya abu dari hasil pembakaran dihanyutkan ke laut atau sungai sehingga tidak ada lagi sisa-sisa unsur badan kasar karena sudah dikembalikan ke asalnya (*Panca Maha Bhuta*).

b. Sembahyang

Dalam hal sembahyang untuk keluarga yang meninggal ada 2 macam sembahyang yaitu setelah keluarga sudah dikubur dan sudah di Aben. Sembahyang untuk keluarga yang dikubur biasanya di lakukan pada hari-hari besar seperti hari raya galungan dan hari raya kuningan. Sembahyang ini biasanya dilakukan berjamaah dipura. Dan setelah selesai sembahyang, pihak keluarga pergi ke kuburan dengan membawakan makanan yang disukai jenazah ketika masih hidup dan pihak keluarga biasanya mendoakan meminta pengampunan untuk kebaikan roh.

²¹Wayan Deva, Warga Desa Barambai Kolam Kanan, Wawancara Online (Telepon), 10 April 2023.

Adapun sembahyang setelah pengabenan pada umumnya disebut *tri sandhya*. Tri Sandhya adalah sembahyang yang dilakukan 3 kali sehari yang dilakukan di pura pribadi. Adapun waktu pelaksanaan sembahyang tri Sandhya ini dilakukan pada pukul 06.00, 12.00, dan 18.00.

E. Persamaan Tradisi Setelah Kematian Pada Islam dan Hindu Dharma

Pada umumnya kedua agama ini mempunyai tradisi yang pasti berbeda dalam tata caranya maupun cara berdo'a. Secara garis besar, keduanya sepakat memaknai kematian sebagai berakhirnya kehidupan dunia seseorang yang akan berpindah alam ke alam akhirat, selain itu juga didapati persamaan secara umum pada tradisi setelah kematian yaitu seperti dalam hal melayat, titik temu kedua agama ini adalah untuk menghormati orang mati sekaligus sebagai wujud persaudaraan manusia yang bekerja sama menguruskan jenazah. Masyarakat di Desa Barambai Kolam Kanan maupun Kolam Kiri sama-sama melakukan hal tersebut. Selain itu juga dalam hal memandikan, mengkafani jenazah, menguburkan, serta mendoakan atau menshalatkan jenazah juga ada didalam kedua agama tersebut.

F. Perbedaan Tradisi Setelah Kematian Pada Islam dan Hindu Dharma

Terlepas dari persamaan secara garis besar tadi di atas, keduanya tentu memiliki perbedaan yang signifikansi dalam redaksinya.

Adapun perbedaan dalam tradisi setelah kematian pada masyarakat Islam dan Hindu Dharma di Desa Barambai Kolam Kanan dan Kolam Kiri. Meskipun ada beberapa prosesi yang sama pada umumnya, seperti yang dijelaskan tadi, dalam prosesi yang dilakukan pasti ada perbedaan, contohnya dalam hal penguburan.

Dalam agama Islam jenazah harus segera di kuburkan hari itu juga, sedangkan dalam agama Hindu, mereka mempercayai akan adanya hari-hari baik dan tidak baik. Apabila kebetulan jenazah meninggal dalam hari yang tidak baik, maka warga sekitar akan begadang (menggebag) beberapa hari sembari menunggu hari-hari yang baik untuk penguburan.

Selain itu penguburan dalam Islam hanya menguburkan ke tanah, sedangkan dalam agama Hindu ada dua macam penguburan yaitu dengan cara penguburan biasa ke tanah dan aja juga dengan di bakar (*Mekingsan Ring Geni*), dan juga ada pengaben.

Selain itu juga setelah penguburan dalam Islam ada yang namanya selamatan, dan mengundang warga sekitar untuk memakan hidangan yang disediakan. sedangkan dalam Hindu, mereka memberikan hidangan kepada warga ketika begadang menunggu jenazah (*menggebag*), dan langsung ketika selesai penguburan atau pembakaran di tempat itu juga.

lalu terdapat perbedaan dalam cara penguburan, ketika seseorang meninggal karena terkena musibah. Dalam masyarakat Islam di Desa Barambai Kolam Kiri, apabila ada seseorang meninggal mengenaskan atau meninggal karena maksiat, cara perawatan dan penguburan serta tradisi yang dilakukan sama seperti orang meninggal pada umumnya. Sedangkan dalam agama Hindu Dharma di Desa Barambai Kolam Kanan, jika ada seseorang meninggal mengenaskan seperti tabrakan atau semacamnya, maka pihak keluarga diwajibkan memberikan sesajen ditempat seseorang itu meninggal, dan apabila seseorang yang meninggal karena

maksiat, pihak keluarga diwajibkan untuk membersihkan kampung dengan ritual-ritual tambahan.

Perbedaan yang lainnya terdapat pada sembahyang. Dalam masyarakat Islam di Desa Barambai Kolam Kiri, sembahyang dilakukan sebelum penguburan Jenazah (sholat Jenazah) dan setelah penguburan (sholat hadiah), sedangkan sembahyangan jenazah pada agama Hindu Dharma dilakukan pada saat hari-hari besar seperti hari raya galungan dan hari raya kuningan, dan jika jenazah sudah dilakukan pengabenan maka sembahyang untuk mendoakan keluarga yang telah meninggal dilakukan 3 kali sehari di pura pribadi.

G. Analisis Data Penelitian

Pada bagian analisis ini, data yang terkumpul kemudian diolah kembali, dijelaskan kemudian disajikan secara kualitatif dalam bentuk uraian seperti kalimat yang dapat menyampaikan gambaran yang jelas tentang data yang diperoleh kemudian dianalisis, kemudian mengomentari data yang disajikan dengan menggunakan teori tradisi yang dikemukakan oleh para ahli.

Sebagaimana yang telah diterangkan dalam landasan teori, tradisi adalah suatu kegiatan manusia sebagai makhluk yang beragama dan berbudaya, dalam hal ini manusia berusaha untuk menjalankan suatu tradisi atau ritual baik dalam ajaran agama yang mereka yakini maupun ajaran orang-orang terdahulu yang masih sampai saat ini dilakukan.²²

²²Ari Astuti, "Ritual...",6

Pengertian diatas juga tidak jauh dengan pendapat para ahli bahwa tradisi merupakan ajaran orang-orang terdahulu yang dilakukan dimasa kini. Dan beberapa ahli juga menjelaskan bahwa tradisi dapat berubah seiring perkembangan zaman.

Pengertian tradisi diatas sama halnya dengan pelaksanaan tradisi setelah kematian dalam masyarakat Islam dan Hindu Dharma di Desa Barambai Kolam kanan dan Kolam Kiri, bahwa pada dasarnya masyarakat setempat sebagian besar menjalankan tradisi yang di lakukan oleh orang-orang terdahulu. Dan juga terdapat kecocokan ungkapan dari Van Reusen yang menyebutkan bahwa tradisi bisa berubah seiring berkembangnya zaman, hal ini dapat terlihat dari masyarakat Islam yang dijelaskan pada bab 4 bahwa masyarakat Desa Barambai Kolam Kiri sebagian sudah merujuk pada KH. Abdul Ghani (guru sekumpul) dalam hal selamatan yang dulu 1-7 hari dan kini ada sebagian yang hanya selamatan 1,2,3 dan langsung hari ke 7 lalu dilanjutkan 40, 100, dan hari ke 1000.

Berkaitan dengan acara tujuh hari, dalam Islam sendiri tradisi selamatan tujuh hari telah ada sejak generasi sahabat Nabi SAW. Al-Imam Sufyan, seorang ulama salaf mengatakan bahwa Imam Thawus pernah berkata: “Sesungguhnya orang meninggal akan diuji di dalam kubur selama tujuh hari. Oleh karena itu, mereka (kaum salaf) menganjurkan bersedekah makanan untuk keluarga yang meninggal selama tujuh hari tersebut”.²³

Sebagaimana penjelasan Shils pada bab 2 bahwa ada beberapa aspek yang berkaitan dengan tradisi, yaitu: 1). Bentuk warisan seni budaya tertentu, 2).

²³Ibnu Hajar al-Asqalani. Al-Mathalib al-‘Aliyah, (Beirut: Dar al-Fikr, 1409/1989 M), j.5, 330.

Kebiasaan atau bahkan kepercayaan yang dilembagakan dan dikelola oleh masyarakat dan pemerintah, 3). Kebiasaan atau bahkan “tubuh ajaran” yang dilembagakan dan dikelola oleh kelompok-kelompok agama, badan-badan keagamaan yang semuanya dibagikan kepada pihak lain.

Dilihat dari aspek benda material, tradisi merupakan benda material yang menunjukkan dan mengingatkan kaitan khususnya dengan kehidupan masa lalu, seperti bangunan-bangunan kuno peninggalan sejarah nenek moyang.

Sedangkan aspek gagasan tradisi merupakan keyakinan, kepercayaan, simbol, norma, nilai, aturan, dan ideologi yang harus benar-benar mempengaruhi pikiran dan perilaku yang melukiskan makna khusus atau legitimasi masa lalunya. Seperti, gagasan kuno mengenai demokrasi, kebebasan dan mitos asal-usul kebangsaan, kenangan tentang keagungan dan kejayaan negara di masa lalu, teknik pedukunan dan lain sebagainya merupakan contoh tradisi. Aspek gagasan tradisi juga termasuk pada benda atau gagasan baru yang diyakini berasal dari masa lalu dan diperlakukan secara khidmat yang secara generasi ke generasi masih diturunkan (wariskan) dan dilaksanakan.

Pada data yang didapatkan, mengenai penjelasan Shils dalam unsur-unsur tradisi, yaitu tentang aspek gagasan tradisi merupakan keyakinan, kepercayaan, simbol, norma, nilai, aturan, dan ideologi yang harus benar-benar mempengaruhi pikiran dan perilaku yang melukiskan makna khusus atau legitimasi masa lalunya, hal ini didapatkan relevansi pada tradisi setelah kematian dalam agama Islam dan Hindu Dharma, yaitu dalam hal kepercayaan, aturan-aturan, dan hal yang lainnya tentang tradisi yang dilakukan secara terus-menerus oleh sebagian besar masyarakat

Islam maupun Hindu dharma dalam menjalankan tradisi sebagai nilai-nilai yang di ambil oleh orang-orang terdahulu dan sangat mempengaruhi perilaku masyarakat terhadap pengamalan maupun tingkah laku masyarakat dalam melaksanakan setiap tradisi.

Mengenai fungsi tradisi bagi masyarakat yang dijelaskan oleh Shils, bahwa manusia tidak akan mampu hidup tanpa tradisi, mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka. Pernyataan ini kurang relevan terhadap hasil penelitian yang didapatkan, bahwa masyarakat Islam dan Hindu Dharma di Desa Barambai Kolam Kiri maupun Kolam Kanan, bahwa mereka sangat puas terhadap tradisi yang dilakukan, contohnya tentang penyelenggaraan jenazah dan tahlilan/ selamatan dalam Islam, Dan upacara *Pitra Yadnya* dalam masyarakat Hindu Dharma.

Kemudian sebagaimana yang dijelaskan oleh Clifford Geertz yang berpandangan bahwa agama sebagai sistem kebudayaan, artinya: "*Sebuah sistem simbol yang berperan dalam menciptakan suasana batin dan motivasi yang kuat, dan tahan lama dalam diri manusia dengan cara merumuskan konsepsi tatanan kehidupan yang umum dan melingkupinya dengan aura suci yang khas sehingga suasana batin dan motivasi terlihat realistis secara unik*".

Hendro puspito juga berpendapat bahwa agama adalah suatu jenis sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berproses pada kekuatan-kekuatan non-empiris yang dipercayainya dan didayagunakannya untuk mencapai keselamatan bagi mereka dan masyarakat luas umumnya.

Dari berbagai definisi agama yang dikemukakan oleh tokoh antropolog di atas, dapat disimpulkan bahwa agama adalah kepercayaan pada sesuatu yang gaib

dan diyakini mempunyai kekuatan yang lebih. Dengan adanya kepercayaan masyarakat terhadap sesuatu yang gaib, maka masyarakat Islam dan Hindu Dharma akan terus menjalankan tradisi sesuai dengan ajaran agama yang mereka yakini.

Dari teori yang dikemukakan oleh para antropolog di atas didapatkan keselarasan terhadap masyarakat dalam menjalankan tradisi yang dilandasi dengan doktrin agama, yaitu tentang bagaimana masyarakat terus menjalankan tradisi yang dipandang memiliki kekuatan lebih dan dapat mendorong masyarakat berperilaku lebih baik terhadap tradisi yang ada dalam ajaran agama yang mereka yakini. Dalam hal ini masyarakat Islam ada sebagian yang terus menjalankan tradisi sebagaimana yang diajarkan orang-orang terdahulu dan ada juga sebagian yang sudah berakulturasi dengan mengikuti tradisi masyarakat Banjar tentang acara tahlilan, hal ini dikarenakan mereka sudah berbaur dan berdekatan dengan masyarakat Banjar. Adapun dalam masyarakat Hindu Dharma tradisi terus dijalankan sesuai adat yang dilakukan para pendahulunya.